

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan ide, pemikiran, informasi dari satu orang ke orang lainnya. Bahasa memiliki banyak sifat dan salah satunya adalah arbiter atau manasuka, yaitu tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2007, hlm. 45). Jika bahasa memiliki hubungan wajib di antara lambang dan apapun yang dilambangkannya, maka tentu bahasa di dunia ini hanya ada satu, dan karena kearbitraran inilah banyak sekali ragam bahasa terdapat di dunia. Dengan keanekaragaman bahasa, meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dan mempunyai latar belakang sosial dan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (Chaer dan Agustina, 1995, hlm. 18).

Begitu pula dengan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Keduanya berasal dari rumpun bahasa yang berbeda sehingga tentunya memiliki berbagai perbedaan dalam sistem kebahasaan masing-masing. Hal ini bisa mengantarkan pembelajar pada masalah dalam mempelajari bahasa. Misalnya saja, dari sisi ketidakjelasan perbedaan makna dan fungsi suatu kata bersinonim yang dapat memunculkan kesalahan berbahasan kemudian memungkinkan menghambat proses pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (1) 列車が視界から消えた。
(http://www.edrdg.org/jmdict/j_jmdict.html)
Ressha ga shikai kara kieta.
'Keretanya hilang dari pandangan.'

- (2) 目が覚めてみたら、スーツケースがなくなっていた。
(http://www.edrdg.org/jmdict/j_jmdict.html)
Me ga samete mitara, suutsukeesu ga nakunatteita.
'Begitu saya bangun, ternyata koper saya telah *hilang*.'
- (3) 父がくれた時計をなくした。
(http://www.edrdg.org/jmdict/j_jmdict.html)
Chichi ga kureta tokei wo nakushita.
'Jam hadiah dari ayah saya *hilang*.'

Pada contoh kalimat (1) verba *kieru* dapat langsung diterjemahkan sebagai kata '*hilang*'. Ini berarti bahwa kereta hilang dari pandangan pembicara karena kereta bergerak terus menjauh dari pengelihatan pembicara. Sama halnya dengan verba '*nakunaru*' dalam kalimat (2) memiliki makna yang jelas jika diterjemahkan sebagai kata '*hilang*'. Ini berarti bahwa koper si pembicara memang telah lenyap dari pandangan dan tidak ada lagi di tempat di mana si pembicara melihatnya. Begitu pula dengan kalimat (3) yang menggunakan verba '*nakusu*'. Ketiganya dapat dipadankan dengan kata '*hilang*' dalam bahasa Indonesia, dan makna hilang yang sama-sama dimiliki oleh ketiganya yaitu sosok objek setiap kalimat sudah hilang dan lenyap dari pandangan pembicara.

- (4) 彼は安定を失って倒れた。
(http://www.edrdg.org/jmdict/j_jmdict.html)
Kare wa antei wo ushinatte toreta.
'Dia jatuh karena *hilang* keseimbangan.'

Verba '*ushinau*' dalam kalimat (4) juga dapat diterjemahkan sebagai kata '*hilang*'. Akan tetapi, makna hilang di sini berbeda dengan yang terdapat pada contoh kalimat (1), (2), dan (3). Makna hilang dalam contoh kalimat (4) yaitu kehilangan sesuatu yang bersifat abstrak atau tidak berwujud, yaitu keseimbangan.

- (5) 父は電気が消えているかどうか確かめる。
(http://www.edrdg.org/jmdict/j_jmdict.html)
Chichi wa denki ga kieteiru ka dou ka tashikameru.
'Ayah memastikan apakah lampu sudah *padam* atau belum.'

Kalimat (5) juga mengandung verba '*kieru*', seperti yang digunakan pada kalimat (1). Akan tetapi, jika kalimat (4) memaksakan kata '*kieru*' untuk

dipadankan dengan kata ‘*hilang*’ dalam bahasa Indonesia, kalimat yang dihasilkan pun akan menjadi ganjil dan maknanya akan sama sekali berbeda. Kata ‘*kieru*’ dalam kalimat ini baru berterima jika dipadankan dengan kata ‘*habis*’.

Verba yang menyatakan makna *hilang* sendiri dalam bahasa Jepang tidak hanya terbatas pada verba ‘*kieru*’ <消える>, ‘*nakunaru*’ <なくなる>, dan ‘*nakusu*’ <無くす> saja. Ada juga verba lainnya yang memiliki makna serupa, yaitu ‘*ushinaw*’ <失う>, ‘*otosu*’ <落とす>. Akan tetapi, meski dapat dipadankan dengan kata ‘*hilang*’ dalam bahasa Indonesia, bukan berarti semuanya dapat selalu saling menggantikan dan hal ini tentunya dapat menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, dari contoh-contoh kalimat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua kata verba yang mengandung makna ‘*hilang*’ dapat dipadankan dan diterjemahkan sebagai kata ‘*hilang*’, seperti dalam contoh kalimat (4). Berangkat dari alasan yang telah disebutkan dan menyadari bahwa hal ini dapat menjadi interferensi dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai B2 dan mungkin memunculkan transfer negatif, maka penulis bermaksud untuk membuat sebuah penelitian berjudul **“Analisis Kontrastif Verba yang Menyatakan Makna Hilang Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”**.

B. Rumusan Penelitian

Agar pembahasan dalam sebuah penelitian dapat dibahas secara lebih sistematis dan terarah, tentu penelitian perlu memiliki batasan masalah. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna yang terkandung dalam verba ‘*nakunaru*’?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam verba ‘*kieru*’?
3. Apa saja makna yang terkandung dalam verba ‘*nakusu*’?
4. Apa saja makna yang terkandung dalam verba ‘*ushinaw*’?

5. Apa saja makna yang terkandung dalam verba '*otosu*'?
6. Apa saja makna yang terkandung dalam verba '*hilang*'?
7. Apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat pada verba yang mengandung makna '*hilang*' dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

C. Batasan Masalah Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka masalah yang dibatasi oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti makna yang terkandung dalam verba '*nakunaru*'.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti makna yang terkandung dalam verba '*kieru*'.
3. Penelitian ini hanya akan meneliti makna yang terkandung dalam verba '*nakusu*'.
4. Penelitian ini hanya akan meneliti makna yang terkandung dalam verba '*ushinau*'.
5. Penelitian ini hanya akan meneliti makna yang terkandung dalam verba '*otosu*'.
6. Penelitian ini hanya akan meneliti makna yang terkandung dalam verba '*hilang*'.
7. Penelitian ini hanya akan meneliti persamaan yang terdapat pada verba yang mengandung makna '*hilang*' dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam verba '*nakunaru*'.

2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam verba ‘*kieru*’.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam verba ‘*nakusu*’.
4. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam verba ‘*ushinai*’.
5. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam verba ‘*otosu*’.
6. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam verba ‘hilang’.
7. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan verba yang menyatakan makna ‘hilang’ dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat praktis, yaitu dapat digunakan untuk memperkaya wawasan bahasa, khususnya mengenai verba yang mengandung makna *hilang* dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga dapat digunakan secara tepat sesuai konteks, sebagai salah satu tambahan pengayaan untuk pembelajaran mata kuliah *Dokkai*, *Sakubun*, dan *Honyaku*.
2. Manfaat teoretis, yaitu sebagai sebuah referensi, khususnya dalam mempelajari persamaan dan perbedaan serta diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan penggunaan kata verba yang mengandung makna *hilang* dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

F. Sistematika Pelaporan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya menjadi lima bab berdasarkan sistematika penulisan, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Dalam bab ini dibahas tentang analisis kontrastif, verba-verba yang menyatakan arti hilang dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, hasil penelitian terdahulu, dan rekapitulasi makna verba yang menyatakan arti hilang dalam bahasa Jepang dan Indonesia.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini diuraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini beserta dengan alasannya menggunakan metode tersebut, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan mengenai laporan kegiatan penelitian berupa yang berupa penjabaran mengenai verba yang menyatakan makna hilang dalam bahasa Jepang dan Indonesia. Diikuti dengan pembahasan di bagian akhir.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang dianggap perlu untuk dikemukakan. Masalah yang belum terjawab dalam penelitian ini juga dikemukakan dalam bagian ini, sehingga memungkinkan untuk dapat diteliti di kemudian hari.